

Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer

Ihsan Imadudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ihsanimaduddin2@gmail.com

Aini Qurotul Ain

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aqurotulain01@gmail.com

Suggested Citation:

Imadudin, Ihsan & Ain, Aini Qurotul. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 381-388. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan kategorisasi tafsir serta problematikanya dengan meninjau dari tiga aspek yaitu sumber, metode, dan corak penafsirannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan library research atau studi pustaka. Hasil studi menunjukkan bahwa dari segi sumber tafsir terbagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer atau tafsir bil ma'tsur dan sumber sekunder atau tafsir bil ra'yi. Ditinjau dari segi metode, tafsir terbagi menjadi empat kategori yaitu tahlili, ijmail, moqaran dan maudhu'i. Ditinjau dari segi corak, kategori tafsir memiliki variasi corak yang sangat banyak di antaranya corak lughawi, hukmi, falsafi, sastra, ilmi, adab ijtima'i, dan akan terus muncul corak baru sesuai dengan perkembangan zaman. Kategorisasi tafsir ini hasil selain mempermudah dalam pemetaan keilmuan Al-Qur'an, dalam prosesnya ternyata menemui beberapa problematika terutama dalam aspek aksiologi dan praksis.

Kata Kunci: sumber tafsir; metode penafsiran; corak Bahasa; aksiologi al-Qur'an; analisis teks

Abstract:

This paper aims to map the categorization of interpretation and its problems by reviewing three aspects: the source, method, and style of interpretation. The method used in this research is library research or literature study. The study results show that sources of interpretation are divided into two categories: primary sources or bil ma'thur interpretations and secondary sources or bil ra'yi interpretations. In terms of method, interpretation is divided into four categories: tahlili, ijmail, muqaran, and maudhu'i. The interpretation category has many variations in style, including lughawi, law, philosophy, literature, science, adab ijtima'i, and new patterns will continue to emerge according to the times. This categorization of interpretation results in addition to facilitating the scientific mapping of the Qur'an, in the process it turns out to meet several problems, especially in the aspects of axiology and praxis.

Keywords: source of interpretation; interpretation method; language style; axiology of the Qur'an; text analysis

PENDAHULUAN

Kajian al-Qur'an dari berbagai perspektif, terutama dalam hal penafsirannya, selalu mengalami kemajuan yang signifikan sejak diturunkannya al-Qur'an hingga saat ini. Maraknya keragaman penafsiran dalam karya tafsir masing-masing dengan metode dan pendekatannya sendiri, menunjukkan bahwa upaya untuk memahami Al-Qur'an tidak pernah berhenti. Tafsir Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya memiliki gaya dan sifat yang beragam, baik secara proses ataupun segi produk (Taufiq & Suryana, 2020).

Tafsir Nabi Muhammad mencakup berbagai aspek dan karakteristik, seperti menegaskan makna (*bayan Al-Takid*), merinci makna (*bayan Tafshil*), memperluas dan membatasi makna, dan memberikan contoh. Sementara itu, penafsiran Nabi Muhammad terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tiga tujuan: pengarahannya (*bayan Irsyad*), demonstrasi (Tathbia), dan pembenaran (Tathbia) (*bayan Tashih*).

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penafsiran menemui tantangan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif. Farmawi menjelaskan kategorisasi dari segi metodologi, bahwa masing-masing metodologi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an telah dibahas sepanjang sejarah Islam, termasuk Tafsir Ijmali, Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'i, dan Tafsir Muqran.

Sebagian ulama membagi kategori tafsir menjadi tafsir sejarah/ riwayat dan tafsir ra'yu. Ada juga yang membaginya berdasar mazhab tafsir berdasar atas periodisasi atau kronologis waktunya yaitu klasik, pertengahan, dan modern/kontemporer. Beberapa mengategorikan berdasar atas kecenderungan ideologis seperti Sunni, Syi'ah, Mu'tazilah, dan istilah lainnya. Sebagian ulama ada yang membagi kategori tafsir berdasarkan metode penafsiran mi seperti penafsiran ayat dengan ayat dan ayat dengan hadits. Terdapat juga kategorisasi berdasarkan corak tafsir seperti sufi, filsafat, 'Ilmi, Fiqh, Adabi Ijtima'i, dll. (Suryadilaga & Adnan, 2010, p. 12).

Keragaman penafsiran Al-Qur'an antara lain disebabkan oleh konteks sosio-historis di mana seorang penafsir hidup, perbedaan pendekatan, metodologi, kecenderungan, latar belakang, dan tujuan dari setiap penafsir. Konsekuensinya, proses dan produk tafsir Al-Qur'an terlahir dalam berbagai macam variasi yang semuanya merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan makna dan isi dari ayat-ayat suci (Zulaiha, 2017).

Terlihat bahwa ketika mengategorikan berbagai tafsir yang muncul selama ini, ternyata para ulama memiliki pemetaan kategorisasi yang berbeda-beda. Berawal dari hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan kategorisasi tafsir dan problematikanya baik dari segi masalah pendekatan, sumber, metode, corak, dan kategori lain dalam wacana penafsiran.

Dalam penulisan ini, tentu ada beberapa artikel dan penelitian lainnya yang menjadi rujukan. Beberapa artikel yang relevan sebagai rujukan dalam penulisan kategorisasi dan problematikanya diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian karya Nana Najatul Huda pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mufassir menggunakan berbagai ekspresi intelektual untuk menggambarkan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, tergantung pada kapasitas pengetahuan mereka, seperti gaya bahasa, fiqh, filsafat, tasawuf, i'tiqadi, dan 'ilmi. Alhasil, lahirlah mufassir yang berbeda-beda, seperti al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan lain-lain. Studi ini menunjukkan bahwa cara penafsiran Abad Pertengahan adalah masa transisi antara periode klasik dan modern-kontemporer (Nana Najatul Huda, 2022).

Kedua, penelitian karya Nashih Nashrullah 2020 dengan judul "Mengenal Mazhab Tafsir Al-Qur'an: Corak dan para Tokohnya". Dalam penelitiannya dibahas mengenai aliran dan corak penafsiran para mufassir beserta penulisannya dan menyebutkan kategorisasi tafsir berdasarkan coraknya (Nashrullah, 2020).

Ketiga, penelitian karya Ahmad Mudasir pada tahun 2019 dengan judul "Kategorisasi Madzhabut Tafsir". Dalam penelitiannya, membahas mengenai definisi dan kategorisasi madzhabut tafsir beserta para tokohnya dengan spesifikasi kategorisasi tafsir ilmi, tafsir linguistik, dan tafsir praktis (Mudasir, 2019).

Adapun dalam penelitian ini penulis membahas sekitar kategorisasi tafsir dengan meninjau dari tiga aspek yaitu sumber, metode, dan coraknya. Penelitian kategorisasi tafsir ini juga mengetegahkan problematika yang mengiringi proses kategorisasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* (Somantri, 2010, p. 122). Studi literatur atau kepustakaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tugas yang melibatkan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun literatur tersebut diambil dari buku-buku dan kitab-kitab yang beredar di Indonesia, termasuk artikel-artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Tafsir berdasar Sumber

Badiuzzaman Said Nursi berpendapat dalam jurnal Iman dan Spiritualitas dengan membagi sumber penafsiran menjadi dua, yaitu sumber primer (*mashadir al-ashliyyah*) dan sumber sekunder (*mashadir tsanawiyah*) (Ghinaurrahil et al., 2021, p. 493). Kategorisasi ini membagi sumber penafsiran berdasarkan prioritas sumber, membedakannya berdasarkan sumber wajib dan penunjang atau pelengkap dalam proses penafsiran (Izzan & Saepudin, 2019).

Sumber primer tafsir adalah tafsir bil ma'tsur atau tafsir bil naqli. Secara bahasa arab, lafadz al-Ma'tsur berasal dari kata athara-yathuru-atharan, yang berarti naqala atau gerakan. Al-Khabar al-Murawwi wa al-Sunnah al-Baqiyah kemudian didefinisikan sebagai al-Athar, sedangkan al-Ma'thur didefinisikan sebagai hadits yang diriwayatkan dan diturunkan oleh para ulama terdahulu. Secara terminologis para ulama telah mengajukan berbagai definisi untuk frasa bil ma'thur. Al-Dzahabi mengemukakan bahwa tafsir bil-Ma'thur adalah "Segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an untuk memperjelas dan merinci ayat-ayat lain, yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan para tabi'in". Al-Qathan menyatakan bahwa tafsir bil matsur adalah salah satu yang didasarkan pada kutipan otentik dalam urutan yang diberikan di atas dalam istilah komentator. Artinya, menafsirkan Al-Qur'an menurut Al-Qur'an, sunnah, kata-kata sahabat, atau kata-kata tabi'in (Al-Qattan, n.d., p. 482).

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang membantu memperkaya penafsiran, dapat berupa karya-karya milik mufassir lain yang relevan dengan tafsirnya (Ghinaurrahil et al., 2021). Untuk menggambarkan istilah tafsir dari sisi sumber sekunder ini adalah tafsir bil ra'yi. Tafsir bil rayi adalah tafsir di mana mufassir berpegang pada penafsiran dan kesimpulannya sendiri berdasarkan rayu belaka ketika membahas maknanya. Al-Qathan menyatakan dalam karyanya bahwa membaca Al-Qur'an hanya atas dasar ijtihad tanpa atsar yang sah adalah haram dan tidak boleh dilakukan. Lebih lanjut, al-Qathan mengutip pendapat Imam Tabari bahwa mufassir yang memiliki bukti paling tegas tentang apa yang ditafsirkan dan ditafsirkan dalam Al-Qur'an adalah yang memiliki bukti paling tegas tentang apa yang ditafsirkan dan ditafsirkan, karena interpretasinya dibuat menyadari Nabi dan bukan orang lain. Atau mufassir, yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan aturan linguistik, seperti mengikuti puisi tradisional Arab atau memperhatikan pengucapannya yang sempurna dan terkenal (Al-Qattan, n.d.).

Menurut para ahli tafsir, tafsir bil ma'tsur, khususnya dalam bentuk menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah Nabawiyah, adalah tafsir yang paling berkualitas dan memiliki nilai tertinggi. Dalam keadaan ini, Ibnu Katsir menyatakan bahwa penafsiran yang tepat adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an karena beberapa ayat Al-Qur'an berisi deskripsi mujmal (global) sementara yang lain memiliki deskripsi yang agak komprehensif. Kami mengikuti sunnah Nabi SAW jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, karena sunnah adalah penjelas dan penjelas Al-Qur'an. Dengan demikian, hal tersebut menjadi suatu kelebihan dari tafsir bil ma'tsur.

Problematika Tafsir berdasar Sumber

Secara historis sumber primer/ tafsir bil-ma'tsur ini merupakan salah satu jenis tafsir pertama yang muncul dalam khazanah intelektual Islam. Secara umum, tafsir saat ini sangat erat kaitannya dengan unsur riwayat yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Sumber tafsir ini dianggap sebagai sarana pengetahuan yang paling akurat dan paling aman untuk tetap waspada dari batu sandungan dan kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun demikian, hal ini tidak berarti tidak terjadi atau tidak ada proses ijtihad sebagai problematika utama. Ketidakhadiran nabi menjadikan ijtihad sebagai suatu keharusan dan tak terelakan dalam proses tafsir Al-Qur'an di kalangan kaum muslimin (Yunus, n.d.).

Problematika lainnya ditemui adalah variasi interpretasi editorial dari bagian-bagian Al-Qur'an. Problematika ini disebabkan oleh sifat relatif kemampuan intelektual para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Al-

Dzahaby, n.d.). Sebagaimana dikemukakan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* bahwa seorang penafsir pada saat menyampaikan arti suatu istilah menggunakan redaksi yang berbeda dengan penafsir lainnya. Masing-masing penutur merujuk pada diksi yang berbeda meskipun semuanya memiliki arti yang sama. Misalnya, beberapa orang mengasosiasikan kata *shirat al-mustaqim* dengan Al-Qur'an, sementara yang lain mengasosiasikannya dengan Islam. Kedua tafsir ini berbeda tetapi dapat dikompromikan dengan argumen komplementer, yaitu menggabungkan sifat yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Problematika lain yang muncul dari tafsir bil ma'tsur yaitu banyak riwayat ditemukan yang diperkenalkan oleh orang Yahudi dan Persia dengan tujuan merusak Islam melalui informasi palsu. Kemudian berbagai upaya telah dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dianggap sesat untuk memasukkan kepentingan mereka dalam riwayat. Selain itu juga, Narasi hadits otentik dan lemah dicampur bersama-sama dan ada berbagai riwayat Isra'iliyyat yang mengandung kisah-kisah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Shiddieqy, 1972, p. 20).

Problematika yang muncul dalam sumber sekunder di antaranya disebabkan munculnya banyak aliran dan sekte di kalangan umat Islam. Masing-masing kelompok berusaha membujuk audiens untuk mengikuti sekte mereka. Mereka melakukan ini dengan mencari teks-teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan mereka (Baidan, 1998, p. 46). Seharusnya penafsiran bir-ra'yi tidak semata-mata berdasar pada penalaran yang kadang mengabaikan bukti sejarah/ riwayat. Tafsir bir-ra'yi tidak berarti memahami ayat dengan penerapan akal yang seluas-luasnya, melainkan interpretasi yang didasarkan pada pemikiran yang mematuhi kaidah bahasa Arab dan bersandar pada literatur yang sastra Jahiliyah (Suryadilaga & Adnan, 2010).

Kategorisasi Tafsir berdasar Metode

Metode penafsiran secara umum terdiri atas empat bagian diantaranya metode tafsir tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i (Shaabuniy, 1998, p. 368).

Metode tafsir tahlili adalah metode untuk menjelaskan dan menggambarkan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari semua sisi. Metode ini menafsirkan dengan pola ma'tsur dan ra'yi. Pemaknaan teks dilaksanakan secara utuh yang disertai pencantuman asbabun nuzul, munasabah antar ayat, dan pengertian setiap kosakata yang terbilang sulit (Rokim, 2017). Perkembangan metode ini terbagi pada tiga periode. *Pertama* pada masa Nabi SAW yang pada penafsirannya sebatas pada penjelasan kata-kata yang samar dan asing. *Kedua*, masa pasca wafatnya nabi Muhammad SAW dimana seiring pertumbuhan kaum muslimin yang belum atau tidak menyaksikan turunnya wahyu. *Ketiga*, periode tafsir tahlili seiring munculnya ragam kelompok ilmu yang memicu proses evaluasi teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan bentuk diperluas. Pada masa ini banyak kamus bahasa yang ditulis dan keilmuan linguistik diperluas hingga mencakup istilah-istilah seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Konsekuensinya, ilmu bahasa Arab memperluas penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode tafsir ijmal adalah teknik penafsiran yang mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam metode ini dilakukan ayat demi ayat, huruf demi huruf, secara teratur dengan penjelasan yang mudah, tidak panjang, dan praktis sehingga pembaca dengan berbagai macam latar belakang dapat memahaminya dengan mudah dan cepat (Ma'iy, n.d., p. 17). Pembaca tidak akan merasa seolah-olah sedang membaca buku penjelasan dengan bahasa yang mirip dengan bahasa Al-Qur'an. Tafsir berdasarkan metode ini umumnya bebas dari sejarah isra'iliyyat dan konsep spekulatif yang dihasilkan oleh para teolog dan sufi yang jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode tafsir muqarran adalah metode dengan penafsiran melalui perbandingan antar ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau keterkaitan, selain itu juga membandingkan ayat dengan hadits Nabi, dan pendapat para ulama tafsir dengan menekankan unsur-unsur tertentu dari objek yang dibandingkan (Al-Farmāwi, 1977). Kelebihan dari metode tafsir muqaron diantaranya yaitu penafsiran ayat yang ditinjau secara multiperspektif berbagai disiplin ilmu yang beragam sehingga seharusnya hasilnya akan memberikan pemahaman yang komprehensif.

Metode tafsir Maudhu'i (tematik) adalah metode mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang terkait dirangkai, kemudian diteliti secara mendalam dan komprehensif dari perspektif tema yang dimaksud, termasuk *asbab al-nuzul*, terminologi, dan sebagainya (Baidan, 1998). Metode ini dapat merespon isu terkini dengan menggambarkan ayat secara lengkap. Metode ini praktis dan metodis sangat cocok dengan gaya hidup masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas tinggi. Strategi yang

bersifat dinamis ini membuat penafsiran terus bergerak, memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi, membimbing umat, dan Al-Qur'an selalu kontekstual.

Problematika Tafsir berdasar Metode

Problematika yang muncul dalam metode tahlili sebagai tafsir analitik di antaranya dominasi aspek *bi ra'yi* lebih besar dibanding *bil ma'tsur*. Subjektivitas penafsir lebih menonjol dibanding riwayat. Penafsir memiliki begitu banyak cara untuk mengekspresikan diri yang menjadi celah masuknya pemikiran filsafat spekulatif dan kisah israiliyat yang dipaksakan. Selain itu cara penafsiran ini terkadang dapat terkesan inkonsisten sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tampak kontradiktif. Hal ini dapat menimbulkan anggapan bahwa nasihat Al-Qur'an tidak konsisten.

Problematika yang muncul dalam metode ijmal di antaranya Al-Quran tampak parsial sehingga tidak dapat diandalkan untuk memahami Al-Qur'an secara utuh. Karena penafsirannya bersifat global, metode ini kurang memberikan ruang analisis yang luas dan rinci bahkan bisa dikatakan tidak ada ruang untuk analisis secara lebih detail (Salih, n.d., p. 299).

Problematika yang muncul dalam metode muqaron adalah bahwa metode ini tidak dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan social (Quraish Syihab, 1996, p. 117) disebabkan metode ini lebih berfokus pada perbandingan daripada pemecahan masalah. Selain itu, metode ini tidak ideal untuk pemula karena luasnya yang luas.

Problematika yang muncul dalam metode maudhu'i di antaranya adanya pemenggalan sebuah ayat untuk keperluan tema kasus yang dihadapi. Penafsir harus memotong ayat yang kebetulan memuat berbagai macam tema dan hanya mengambil potongan ayat yang dianggap relevan pada tema yang dibahas. Karena sifatnya tematik, metode ini hanya membatasi pemahaman ayat hanya pada tema yang sedang dibahas (Quraish Syihab, 1996) seolah menutup pembahasan tema lain yang terkait dengan ayat tersebut.

Kategorisasi Tafsir berdasar Corak

Setiap mufassir memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Kekhasan ini bisa menjadi metode khusus yang menjadi corak penafsirannya. Hampir dipastikan setiap produk tafsir memiliki metode khusus yang digunakan mufassir untuk mengomunikasikan hasil penafsirannya yang menjadi corak penafsirannya. Tafsir Jalalain adalah produk tafsir menggunakan metode ijmal bercorak lughawi dengan menjelaskan makna ayat secara singkat. Tafsir Ibnu Jauzi yang menggunakan metode ijmal memiliki kekhasan dengan mencantumkan pendapat singkat dari para ulama yang lain. Beberapa corak yang dikenal saat ini antara lain lughawi, falsafi, hukmi, aqa'idi, sufi, dan ilmi. Seiring perkembangan zaman metode khusus atau corak baru akan terahir mengikuti terlahirnya keilmuan baru yang akan mewarnai proses dan produk tafsir.

Tafsir Corak Lughawi adalah corak tafsir yang menjelaskan makna al-Qur'an dengan menggunakan norma-norma kebahasaan. Corak ini menjelaskan al-Qur'an al-karim dengan tafsir semiotik dan semantik seperti tafsir etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorik. Tafsir Abdullah bin Abbas yang sering memasukkan puisi sebagai salah satu sumbernya, merupakan cikal bakal lahirnya madrasah lughah. Hal ini terjadi ketika ia menjadi guru dan pembimbing di sebuah madrasah tafsir di Mekah pada abad pertama Hijriyah, dan diusung oleh murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus bin Kaisan, dan Atha' bin Abi Rabah. sampai abad kedua Hijriyah. Kemudian ada beberapa madrasah yang muncul pada abad ke-3 Hijriyah di antaranya yaitu Madrasah al-Lughah, didirikan oleh Abu Zakariya al-Farra' (w. 207 H) yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa dalam bukunya "Ma'an al-Qur'an an," Abu Ubaidah (lahir 110 H) dengan tafsirnya tentang "Majaz al-Qur'an," dan Abu Ishaq al-Z Tafsir al-Tabari juga dikenal sebagai tafsir yang mencoba memadukan unsur sejarah dan bahasa. Sejak saat itu, penafsiran bercorak lughah berkembang dan terus dimanfaatkan dan dibutuhkan hingga saat ini.

Tafsir corak hukmi adalah tafsir Al-Qur'an dengan corak hukum fiqh dengan fokus pada bidang hukum. Produk tafsir ini terkadang hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah hukum, sedangkan ayat-ayat lain yang tidak mengandung hukum fiqh tidak ditafsirkan atau tidak dimuat (Syadali, 1997). Produk tafsir hukmi disajikan dengan beberapa metode yang dikenal dengan tafsir fiqh ahlili, tafsir fiqh ijmal, tafsir Fiqh Muqaran, tafsir fiqh maudhu'i, tafsir Fiqh tahlily-muqaran, dan tafsir fiqh tahlily ijmal. Selain itu, ada juga tafsir fiqh haditsiyah, yaitu proses tafsir ayat-ayat ahkam menggunakan riwayat hadis atau atsar Nabi Muhammad SAW dari para sahabatnya yang menekankan pada penjelasan yang berkaitan dengan asbab nuzul suatu ayat yang ada kaitannya dengan hukum (Hanafi, 2007).

Corak tafsir falsafi menurut al-Dzahabi adalah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ide-ide filosofis atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filafat (Al-Dzahaby, n.d., Jilid.2, P.418). Salah satu keunggulan tafsir corak falsafi adalah dapat mendemonstrasikan makna Al-Qur'an yang komprehensif melalui cakupan filosofis. Metode penafsiran filosofis, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir dan filsafat, dapat menambah khazanah pemikiran atau memberi sumbangan bagi pertumbuhan penelitian Islam. Lebih jauh lagi, menafsirkan dengan pendekatan falsafi sedikit lebih sulit, karena memerlukan penjelasan yang lebih rinci, dan tidak semua orang memiliki kemampuan untuk itu. Akibatnya, perluasan interpretasi intelektual Al-Qur'an akan mengubahnya menjadi cakrawala yang dapat didekati dari segala arah (M. T. Rahman, 2016).

Corak tafsir ilmi adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ilmi juga dapat disebut sebagai corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat al-Qur'an (Mustaqim, 2014, p. 136). Al-Rumi mengemukakan bahwa corak tafsir ilmi merupakan sebuah ijtihad seorang *mufassir* dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (kosmos) al-Quran dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Quran sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat. Tafsir ilmi dapat dikatakan terbangun dari paradigma bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu dan teori-teori ilmu pengetahuan (Mustaqim, 2014). Di mana bagian inilah (sisi kosmologis) merupakan bagian yang jarang tersentuh. Kitab Tafsir al-Jawhir karya Tanawi Jauhari merupakan salah satu produk tafsir yang bercorak Ilmi (Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, 2004, p. 28). Selain corak yang disebutkan terdapat corak lain seperti corak adab ijtima'i, corak sufi, corak aqo'idi, dan berbagai macam corak lain yang muncul sesuai dengan latar belakang dan tujuan mufassir dalam proses penafsiran dalam menghasilkan produk tafsir.

Probematika Tafsir berdasar Corak

Corak penafsiran merupakan dominasi sebuah pemikiran atau ide dalam sebuah produk tafsir. Meskipun tidak dipungkiri akan terdapat kombinasi corak dalam sebuah produk tafsir, tetapi harus ada corak tertentu yang dominan dan menjadi kekhasan dalam produk tafsir. Jika sebuah produk tafsir mengandung berbagai corak dan tidak ada yang dominan, maka produk tafsir ini bisa disebut corak umum atau bahkan tidak bercorak (A. Rahman et al., 2020).

Problematika yang muncul dari corak tafsir ini salah satunya adalah dengan terus bertambahnya variasi corak seiring dengan pertumbuhan cabang keilmuan yang semakin spesifik yang terkadang perbedaannya sangat tipis. Corak sains misalnya, dengan adanya variasi sains lebih detail seperti fisika, kimia, biologi akan memunculkan tafsir dengan corak fisika, corak kimia, corak biologi, dan bahkan ke corak yang lebih detail seperti corak fisika material, corak kimia organik, dll. Contoh lain di corak hukum akan muncul corak hukum pidana, corak hukum perdata, dll. Meskipun pertumbuhan corak tersebut masih dikategorikan dalam satu rumpun sebagaimana dikenal saat ini namun ke depannya akan terlahir menjadi corak baru sebagaimana di masa lalu dimana corak tafsir hanya sebatas corak lughawi tetapi kemudian terlahir corak baru sebagai konsekuensi interaksi mufassir dengan keilmuan baru (Mudasir, 2019).

Problematika lainnya adalah dalam produk tafsir corak tertentu, tafsir terkesan parsial sesuai dengan coraknya saja. Corak tafsir yang asalnya bertujuan menjadi perspektif baru dalam penafsiran, karena kecenderungan berlebihan malah menjadi sekat yang seolah menolak persepsi lain dan hanya melihat berdasarkan perpektip corak tertentu saja (Al-Qattan, n.d.).

KESIMPULAN

Secara umum tafsir dapat dikategorikan menjadi menjadi beberapa bagian. Kategori tafsir dari segi sumbernya yaitu ada tafsir sekunder atau tafsir bil ma'tsur dan tafsir sekunder yaitu tafsir bil ra'yi. Kategori tafsir dari segi metodenya yaitu metode tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i. Adapun kategori tafsir berdasarkan corak seperti corak lughawi, tafsir hukmi, tafsir falsafi, tafsir sastra, tafsir ilmi, dan tafsir adab ijtima'i. Setiap kategori secara axiologis dan secara praksis memiliki konteks dan problematika tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kapasitas serta kapabilitas mufassirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahaby, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Farmāwi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (2nd ed.). al-Mathba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd. (2004). *Metode Tafsir Sastra*. Adab Press.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Ghinaurraihah, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hanafi, H. (2007). *Manahij at-Tafsir wa Mashalih al-Ummah* (Y. Wahyudi (ed.)). Nawesea Press.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2019). *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora.
- Ma'iy, Z. bin 'Iwadh al. (n.d.). *Dirasat fi at Tafsir al Maudhu'i lil Qur'an al Karim*.
- Mudasir, A. (2019). Kategorisasi Madzahibut Tafsir. *03 April 2019*.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Nana Najatul Huda. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–154.
- Nashrullah, N. (2020). Mengenal Mazhab Tafsir Al-Qur'an. *Senin 02 Mar 2020 23:55 WIB*.
- Quraish Syihab. (1996). *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (13th ed.). Penerbit Mizan.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Salih, S. (n.d.). *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. In *Pustaka Firdaus*.
- Shaabuniy, M. A. A. (1998). *Study Ilmu Al-Qur'an* (Aminuddin (ed.)). Pustaka Setia.
- Shiddieqy, H. ash. (1972). *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Somantri, G. R. (2010). Memahami metode kualitatif. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Suryadilaga, M. A., & Adnan, A. R. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir/M. Alfatih Suryadilaga*.
- Syadali, A. dan A. R. (1997). *Ulumul Qur'an II*. CV.Pustaka Setia.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M. (n.d.). *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran*.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).